



## **Menyelisik Kata-kata yang Khas dalam Nyanyian Jemaat**

### **Looking into Unfamiliar Words in Congregational Songs**

**Rasid Rachman**

rasidrachman@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

#### **ABSTRAK**

Menyelisik kata-kata tak biasa dalam nyanyian jemaat menggugah saya untuk mencari akar dan makna di balik nyanyian. Ada kata yang tidak jelas artinya, namun umat menyanyikannya tanpa kendala. Bagaimana naskah Alkitab yang merupakan asal nyanyian berubah makna sehingga memunculkan kesan dan pesan berbeda? Bagaimana kata satu atau dua huruf dapat menarasikan keagungan Allah? Bagaimana satu kata dalam percakapan berubah nuansa ketika dinyanyikan? Hal-hal tersebut membawa saya mendalami syair-syair tertentu dan menyelisiknya dari sudut kosa kata, baik kata asli maupun terjemahan untuk menemukan makna teologis. Saya terkesan terhadap kata-kata tampaknya tak berarti atau tak jelas arti dalam nyanyian jemaat berbahasa Indonesia. Saya memilih kata-kata tersebut dan menyelisiknya untuk memperoleh kesan dan pesan lebih mendalam. Saya menemukan bahwa kata-kata yang dipilih oleh pencipta atau penerjemah menyampaikan penghayatan iman personal yang berdampak secara komunal. Tawaran adalah agar umat memperhatikan dengan seksama kata per kata dalam syair nyanyian jemaat. Kata-kata tersebut memberikan nuansa dan makna bagi kehidupan spiritual.

**Kata-kata kunci:** fermata, himne, narasi, penerjemah, pencipta, syair, kata

#### **ABSTRACT**

The unfamiliar words in the congregational songs evoke my attention to investigate the roots and the hidden meaning of the songs. Without problems, congregations often keep singing the songs, although some words have no clear meaning. How does the meaning of the Bible verses from which the songs originate change to give rise to different impressions and messages? How can one or two words appropriately narrate the majesty of God? How does a one word conversation change its nuance when sung? These things led me to explore some words and investigate them from the original song and translated vocabulary perspective to find a deeper theological meaning. Some impressive words could be more meaningful or more precise. I chose those words and investigated them to get a more profound impression and message. I found that those words are chosen by the composer or translator convey a personal faith experience that impacts the community. In

this article I offer the people to take attention on words of songs. They give a deep nuance and meaning for spiritual life.

**Keywords:** arranger, Bible texts, fermata, hymn, narrative, translator, words

## PENDAHULUAN

Pemazmur membersaksikan (Mzm. 8:2 dan 8:10) demikian:

Ya TUHAN, Tuhan kami,

Betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!

Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan!

Pemazmur, menurut terjemahan LAI, memulai kalimat pembuka dan penutup Mazmur ini dengan kata “Ya.” Apakah artinya “ya”? B.A. Pareira tidak mencantumkan kata “ya” tersebut, tetapi langsung seruan “TUHAN, tuan kami ....” [יְהוָה אֱלֹהֵינוּ] (*YHWH, ’adônenû*).<sup>1</sup> Kata “Ya” tidak terdapat dalam Alkitab bahasa Ibrani. Kata “Ya” juga tidak ada dalam Alkitab terjemahan NIV dan NAS, namun ada “kata sejajar ya” dalam Alkitab terjemahan KJV (*O LORD our Lord*), RSV (*O LORD, our Lord*), NKJ, NLT, ESV dengan kata “O”. Ada atau tidak adanya “ya” ini menginspirasi saya untuk menyelidik kata-kata “sekecil” “ya” tersebut dalam nyanyian jemaat.

Perbedaan bahwa ada kata yang menggunakan kata “ya” (Ind.) atau “o” (Ing.) dan tidak menggunakannya, Mazmur 8:2 dan 8:10 ini telah menginspirasi keingintahuan saya menyelidik. Saya penasaran sejauh mana kata-kata dalam syair nyanyian-nyanyian jemaat yang tampak “kecil” dan “sepele”, namun menceritakan kandungan teologi. Bagaimana pencipta atau penerjemah nyanyian jemaat menarasikan kekayaan teologi? Sedalam apakah kata nyanyian melahirkan narasi ulang dan meneruskan tradisi keberيمان universal? Bagaimana nyanyian jemaat mengisi perbendaharaan teologi?

Nyanyian jemaat atau kidung gerejawi adalah nyanyian yang syairnya berasal dari atau berdasarkan Alkitab, baik ayat maupun perikop, walaupun tidak semua. Saya mengangkat kata-kata nyanyian yang berkaitan dengan kata Alkitab muncul dalam beberapa buku nyanyian. Namun, sejauh ini di Indonesia belum ada kajian

<sup>1</sup> M.C. Barth-Frommel dan B.A. Pareira, *Mazmur 1-41: Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 55.

yang membahas keterkaitan antara kata tersebut dan melihat pergeseran makna. Makna syair, pada gilirannya, menampilkan kesan dan mereformasi pesan teologis.

Lazimnya, nyanyian jemaat dinyanyikan oleh umat dalam ibadah,<sup>2</sup> walaupun tidak menutup kemungkinan dinyanyikan oleh paduan suara di luar ibadah. Andrew Wilson-Dickson, seorang komposer asal Inggris, memperkuat bahwa nyanyian jemaat (*congregational singing*; *hymn* = himne, madah, ada kalangan menyebut: lagu pujian), dengan gulir aneka bentuk sepanjang sejarah, dapat dimasukkan sebagai nyanyian liturgi (*liturgical song*).<sup>3</sup> Memperhatikan beberapa nyanyian jemaat, tersua beberapa kata yang umum terdengar-terucap, bahkan sangat umum, dalam cakap keseharian, namun secara sastra tak umum sebagai kata nyanyian. Pemilihan kata nyanyian oleh pencipta atau penerjemah yang tidak umum itulah yang menarik perhatian saya untuk menemukan kandungan penghayatan teologinya. Perhatian tersebut berangkat dari hipotesis bahwa ada pesan dengan kedalaman makna. Kata-kata tertentu ditekankan atau ditonjolkan bukan hanya menyampaikan pesan bagi pencipta dan penerjemah nyanyian secara personal, tetapi juga bagi komunitas.

Saya membatasi pengamatan pada kata-kata unik. Ada kata yang umum terdapat dalam keseharian, namun tidak banyak tertulis dalam nyanyian. Sebaliknya, ada pula kata yang umum tertulis dalam syair nyanyian, namun tidak lazim sebagai cakap sehari-hari. Baik umum atau jarang, nyanyian jemaat adalah narasi teologi gereja. Pencipta atau penerjemah menyampaikan narasi teologis dengan memilih kata-kata tertentu.

### METODE PENELITIAN

Metode yang saya gunakan untuk menyelisik kata-kata berangkat dari nyanyian jemaat bahasa Indonesia, baik terjemahan maupun asli, ada nyanyian yang biasa dinyanyikan ada pula yang tidak begitu dikenal oleh umat. Kebanyakan

---

2 Jan S. Aritonang, Antonius E. Kristiyanto, *Kamus Gereja dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), s.v. "Kidung Gerejawi" (EPW & JSA).

3 Andrew Wilson-Dickson, *The Story of Christian Music: from Gregorian Chant to Black Gospel* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 35; Karl-Edmund Prier, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), s.v. "Himne"; Michael Kennedy, *The Concise Oxford Dictionary of Music, 3<sup>rd</sup> Edition* (Oxford: Oxford University Press, 1985), s.v. "Hymn".

nyanyian yang saya selisik terdapat dalam buku-buku nyanyian di Indonesia. Kata-kata yang diselisik, menurut saya unik dan khas, sebagian bahkan terkesan tak berarti. Kata-kata tersebut, diselisik menurut lema dalam kamus bahasa, kamus teologi, dan kata asli dari Alkitab. Selain itu, saya menyandingkan dengan kultur dan keseharian masyarakat untuk membandingkannya.

Selain menyelisik arti kata menurut lema dalam kamus, saya juga mengaitkan nyanyian dengan pencipta atau penerjemah nyanyian. Pengalaman empirik, pengetahuan, kesalehan, dan keberimanan pencipta atau penerjemah menjadi latar penulisan, penempatan, dan pemilihan kata. Umat dan Gereja sangat berhutang tradisi teologi kepada mereka. Hanya, demi pembatasan pemaparan, penelitian ini tidak secara utuh mengisahkan latar kehidupan pencipta dan penerjemah syair.

Nama buku yang diacu tertulis dalam singkatan, misal: KJ untuk *Kidung Jemaat*, NKB untuk *Nyanyikanlah Kidung Baru*. Singkatan tersebut tertulis lengkap pada Daftar Pustaka.

## DISKUSI

### Satu Kata, namun Memperdalam Makna

Salah satu pembatas antara area liturgi ritual dengan keseharian adalah keheningan. Keheningan merupakan tampilan dari kekosongan. Pembuka kanon Alkitab tentang: “bumi belum berbentuk dan kosong” (Kej. 1:2 תְהוֹ וְרֵבְבוּ [tohu wavohu: terdiri dari dua kata tapi selalu bersatu] = kekosongan tanpa bentuk, sepi, sia-sia<sup>4</sup>) seakan menggambarkan peralihan dua “area”. Area sebelum bumi dibentuk dan setelah dibentuk. Yonky Karman, mengutip Pramana Premadi, menyatakan bahwa *tohu wavohu* adalah kekosongan, dalam arti ketiadaan,<sup>5</sup> dari sesuatu yang seharusnya ada. Diam, *tohu wavohu* menyampaikan bahwa kekosongan-itu-sendiri adalah-isi yang menjembatani dan mengantarai sebelum dan kini atau setelah ini.

Beberapa nyanyian jemaat menggunakan kata-kata yang terkesan tak jelas artinya, namun dinyanyikan oleh umat tanpa dilema karena memiliki diksi yang

4 D.L. Baker dan A.A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), s.v. “תְהוֹ”, “וְרֵבְבוּ”.

5 Yonky Karman, *Yang Menjadikan Langit dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan menurut Perjanjian Lama* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2021), 87.

tepat. Kata-kata tersebut antara lain: “Mary’s Salidumay” (STB 102), sebuah *Magnificat* dari Filipina, yang ditutup dengan “Ay, ay, salidumai” dan “Jeye ho, Theeree sam nee” (STB 39), lagu tradisional Hindi, India, ini dibuka dan ditutup dengan kata *Jeye ho*. Kedua nyanyian ini tidak atau belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh lain adalah nyanyian “O Alangkah Baik dan IndahNya” (KK 575//KMM 80) dengan kata *Naélé lélé ...* pada bagian menjelang penutup. Nyanyian karya anonim berdasarkan Mazmur 133 dari Pulau Sabu itu mengalami perubahan Yamuger pada 1985. Menurut hemat saya, nyanyian ini bukan hanya “berdasarkan”, tetapi juga merenarasikan Mazmur 133. Kata “sama-sama duduk rukun” tak ada dalam Mazmur 133. Mazmur 133 bias gender dan bias generasi, sebab kerukunan hanya bagi laki-laki dewasa, bukan anak, kaum muda, dan para Mama.<sup>6</sup> Robert Alter, seorang guru besar Ibrani di Universitas California, USA, memperjelas dengan kata janggut dan jubah yang menyimbolkan keimaman dan maskulintas yang menunjukkan kekuatan dan kelimpahan (*vigor and abundance*).

Kata terbanyak namun “tanpa arti” adalah hosana atau hosiana. Kata *hosyiah na* (הוֹשִׁיעָה נָא) berarti: datanglah menolong kami sekarang, berilah kami keselamatan sekarang, atau Tuhan menyelamatkan (Mzm. 118:25 “... berilah kiranya keselamatan!”; Hak. 7:2 “... menyelamatkan ...”). Kata *na* menunjuk pada sekarang atau kontinuitas.<sup>7</sup> Intinya, hosana adalah seruan atau teriakan meminta tolong (2Sam. 14:4//2Raj. 6:26 “Tolonglah, ya tuanku raja!”).<sup>8</sup> Sebagai kata nyanyian, kata hosana tidak lagi bernuansa seruan atau teriakan kemendesakan butuh pertolongan atau penyelamatan, karena Tuhan telah menolong.

Peralihan nuansa ini, menurut Marie Barth-Frommel, dikarenakan kata hosana bukan berangkat dari naskah Perjanjian Lama, melainkan merupakan seruan syukur dan harapan pada hari raya Pondok Daun (Mrk. 11:9-10; Mat. 21:9).<sup>9</sup>

6 Barth dan Pareira, 462; Robert Alter, *The Book of Psalms: a Translation and Commentary* (New York: W.W. Norton & Company, 2007), 462.

7 Dalam tafsiran menurut Mazmur berbahasa Ibrani oleh Miriyam Glazer, *Psalms of the Jewish Liturgy: a Guide to Their Beauty, Power, and Meaning* (New York: Aviv Press, 2009), 102-103.

8 Kamus Gereja dan Teologi Kristen, s.v. “Hosana”.

9 Barth dan Pareira, 382-383.

Miriam Glazer, profesor Literature and Director di University of Judaism di Los Angeles, USA memperluas info akan dua hal berdasarkan tradisi Yahudi. *Pertama*, keselamatan yang diserukan berkaitan dengan kemiskinan, penderitaan, sakit, mandul, kecemasan, dan putus asa (bdk. Mzm. 118:5-9). *Kedua*, permohonan akan keselamatan disampaikan pada perayaan hari pertama tiap bulan (*Rosy Hodesy*, selebrasi bulan baru menurut kalender Yahudi).<sup>10</sup> Itulah sebabnya, suasana nyanyian hosana adalah sukacita dalam merayakan pengharapan.

Kata hosana (KJ 162; NKB 74-76; PKJ 79; KPP 40-41; KK 213-215) adalah nyanyian Minggu Palem dan Sengsara. Walaupun yang menonjol adalah kata hosana atau hosiana, namun tampilan Minggu itu adalah daun palem. Padahal, dari empat Injil yang menceritakan Yesus masuk Yerusalem naik keledai, hanya Yohanes yang menyebut daun palem (Yoh. 12:13 βᾶῖα τῶν φοινίκων = ranting-ranting dari pohon palem<sup>11</sup>). Adolf Adam, berdasarkan naskah liturgi Yunani dan Latin, menginformasikan bahwa palem menyimbolkan tolak bala (*apotropaic power*) dan melindungi rumah, ladang, dan pertanian menjadi kehidupan, pengharapan, dan kejayaan.<sup>12</sup> Praktik liturgi mengarak palem Abad-abad Pertengahan kini menjadi melambaikan palem sambil menyanyikan nyanyian khidmat. Perarakan palem Abad-abad Pertengahan ini, berdasarkan Adam, bukan jiplakan peristiwa Yesus masuk Yerusalem dua ribu tahun lalu, melainkan tampilan liturgi hasil perguliran sejak masa lalu.<sup>13</sup> Maka, ada perbedaan tampilan antara gambaran Alkitab (Yoh. 12:13) dengan praktik liturgi masa kini.

Umat beribadah sebagai penerima nyanyian-nyanyian tersebut dapat menyanyikan kata-kata: “O o o ...”, “Ho-ho-hosana ...”, “Ay, ay, salidumai”, “Jeye Ho”, “Naélé lélé”, atau hosana dan hosiana dalam penghayatan yang belum tentu sama dengan penutur kata-kata asli. Nyanyian paduan suara “Toki Gong dan Taka Dong” karya Christian Tamaela (...-2020) adalah salah satu contoh pembanding. Kata

10 Glazer, 3; 86-87.

11 Barclay M. Newman, *Greek-English Dictionary of the New Testament, Revised Edition* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2010), s.v. “βᾶῖον”; “φοῖνιξ”.

12 Adolf Adam, *The Liturgical Year: Its History and Its Meaning after the Reform of the Liturgy*, terj. Matthew J. O’Connell (New York: Pueblo Publishing Company, 1981), 107-108.

13 Adam, 109.

*taka dong*, konon adalah suara instrumen gong. Walaupun suara gong tidak serupa, namun toh menyanyikan “Toki Gong Taka Dong” tetap mengasyikkan. Intinya, area ambigu dalam nyanyian: paham atau tak paham, adalah hal lumrah.

Salah satu kata “tiada arti” adalah nyanyian “Syaranam” (PKJ 100//KK 341) terjemahan Yamuger pada 1998. Nyanyian asli *Sarenam, Dhivya jyothi* (Telegu-India) terdapat dalam STB 47 “Sarenam, O the Divine Light.” STB memberi keterangan, *syaranam (sharanam)* berarti kami menyerah, namun keterangan tersebut tidak tercantum di kedua buku Indonesia tersebut: PKJ dan KK. STB mencantumkan Yohanes 1:4 dan Yohanes 3:17-18 sebagai dasar kata *sarenam*. Teks “Dalam Dia ada hidup” sesuai dengan kata *Life Giver*, Sumber Hidup (Yamuger) pada bait 1.

Lagu tenang, lambat [ $\downarrow = 66$  (STB 47), bdk.  $MM \pm 72$  (KK 341)], dan “hening” ini termasuk nyanyian yang tidak pernah saya dengar sejak PKJ terbit pada tahun 1999 dan KK pada 2017 hingga kini. Entah apa alasannya, nyanyian Minggu Trinitatis (PKJ 100 dan KK 341) atau *Affirmation of Faith and Trust* (STB 47) bertopik Roh Kudus ini tidak tersua dalam ibadah di Indonesia. Padahal, dinamika lagu “lemah”, alih-alih lembut, nyanyian ini adalah kekuatannya. Suatu masa dalam pertemuan internasional, kami menyanyikan nyanyian ini berulang beberapa kali dalam ibadah harian pagi. Sesaat kemudian lagu bercengkok<sup>14</sup> ini menghanyuti dan mencandui umat. Alunan cengkok, mirip melisma (sekelompok nada untuk satu suku kata) dalam nyanyian Gregorian, banyak dijumpai dalam lagu-lagu etnik Indonesia, Melayu, India, Thailand, dan beberapa wilayah lain. Karl-Edmund Prier menginformasikan bahwa melismatis merupakan ciri khas musik ketimuran.<sup>15</sup> Saya sendiri melantunkan *syaranam* hampir tanpa henti bersamaan dengan aktivitas sepanjang hari itu.

Ketidakmengertian arti kata dalam nyanyian tidak dipandang sebagai masalah sebagaimana momok kehidupan sehari-hari. Dalam budaya, mengacu pada James James Danandjaya (1934-2013), seorang antropolog Indonesia, beberapa sajak dan

14 KBBI, s.v. “cengkok”: bengkok; kelok; logat (bahasa); irama lagu; Tesamoko, s.v. “cengkok”: melengkung.

15 Kamus Musik, s.v. “Melisma (Yun.)”; Dictionary of Music, s.v. “Melisma”.

puisi rakyat berkata tanpa diketahui artinya, semisal: “Pok ame-ame, balang kupu-kupu ...”; “Hom pim pa ...”; “Dang, dang, tut ...”<sup>16</sup> Dalam *Penti* (pesta syukur panen) masyarakat adat Waerebo, Kabupaten Manggarai, Flores Barat,<sup>17</sup> ada nyanyian sakral sepanjang malam mengiringi tari sakral di rumah induk. Tak seorang pun, termasuk ketua adat, yang mengerti semua kata yang dikatakan. Menariknya, masyarakat tetap menyanyikannya selama puluhan atau ratusan tahun, tanpa menghapus atau mengganti kata, dengan alasan siapa tahu suatu saat ada orang yang memahaminya. Melihat kegunaan kata tersebut, yaitu: nyanyian tidur, teka-teki, permainan, atau bahkan festival adat, maka berfungsi sebagai pembatas-sekaligus-mengantarai dua ruang berbeda dengan diam atau jeda.<sup>18</sup> Kata-kata tetap bernas pesan dan maknanya, sehingga kata-kata tersebut dinyanyikan secara sempurna.

### **Kata, tapi Hanya O atau Ah**

Kata O dan bunyi o hanya satu huruf, bukan kata dengan beberapa huruf, namun satu huruf o dalam nyanyian jemaat memberi akses pada emosi. Karena bermakna, maka O (sebagai pembuka kalimat) atau o (di tengah kalimat) termasuk kata. KJ memiliki delapan nyanyian yang diawali dengan kata O. NKB memiliki empat. PKJ memiliki dua. KK memiliki delapan, tidak termasuk 20-an nyanyian asing. Intinya, o mempunyai tempat khas sebagai kata dalam nyanyian jemaat.

KBBI tak memberi arti O, melainkan oh, namun KUBI memberi arti: “kata seru menyatakan heran”.<sup>19</sup> Arti kata oh menurut KBBI: “kata seru untuk menyatakan rasa kecewa, haru, yakin, dan sebagainya.”<sup>20</sup> Kata O bermakna lebih jelas dalam bahasa Latin. Lema *o!* (Lat., dengan tanda seru) menyatakan kesan kagum seperti: “o!”, “oh!”, atau pernyataan persetujuan “ya!” (semua arti tertulis dengan tanda seru).<sup>21</sup>

16 James Danandjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, cet. 3, 1991), 48-49.

17 KONTEN BUDAYA NUSANTARA, “Upacara Adat Penti – Wae Rebo” (diakses 22 Januari 2022).

18 Bdk. Danandjaya, 46-47.

19 KUBI, s.v. “o”; bdk. KUBI, s.v. “o”.

20 KBBI, s.v. “oh”; KUBI, s.v. “oh”.

21 Kamus Latin-Indonesia, s.v. “o!”.

Dalam bahasa Inggris, *O* menyatakan seruan. Kata *O* (Ing.) setara dengan Oh, seru kagum, sehingga Oh diikuti dengan henti sesaat dan memancing perhatian.<sup>22</sup> Ada banyak nyanyian Inggris dengan *O* atau Oh.<sup>23</sup> William Reynolds dan buku-buku nyanyian rujukan artikel ini memuat antara 30 dan 40-an berkata *O* dan antara 3 dan 20-an berkata Oh.

Nyanyian Taizé “Adoramus te, O Christe” (*Song from Taizé* 18) dimulai dengan syair “O —,” namun syair *O* — tidak ditulis sebagai judul, padahal *O* — adalah kata pertama. Menyanyikan *O* — dalam nyanyian ini sama panjangnya dengan syair *Adoramus te, O Christe*, yakni tiga birama. Dua kata *O*, birama 1-2 dan birama 3 dalam, ditulis dengan huruf besar menandakan *o* adalah utama dalam nyanyian ini. *O* dengan huruf besar menandakan bukan hanya sebagai kata pertama dari kalimat, tetapi juga kepentingan nilainya.

Kata *O* dalam nyanyian jemaat memiliki arti. Sebagai nyanyian, menurut Michael Kennedy, *O* berarti *od* (It.).<sup>24</sup> Prier mencatat bahwa *O*-antifon sebagai tujuh nyanyian Adven dengan lagu gregorian. *O*-antifon merupakan ungkapan kerinduan dan harapan akan kedatangan Al-Masih.<sup>25</sup> Nyanyian *o*-antifon, terutama, terdapat dalam KJ 81//KK 154 “*O* Datanglah, Imanuel”, terjemahan Yamuger 1981 dari “*Veni, veni Emmanuel*” atau “*O Come, O Come Emmanuel*”. Izaak Samuel Kijne (1899-190), seorang misionaris asal Belanda yang berkarya di Papua, menerjemahkan nyanyian ini dengan judul “*Ya datanglah, Immanuel*” (MNR 23). Dari empat bait terjemahan Kijne, hanya bait 1, 3, dan 4 yang dimulai dengan *Ya*, bukan *O*. Yamuger “menempatkan” kembali *O* sebagai kata pertama kelima baitnya, sehingga “status” *o*-antifon muncul kembali.

Salah satu nyanyian *O* adalah nyanyian Karo, “*O* Kesah si Badia”. Nyanyian ini, pada tahun yang sama 1983, diterjemahkan oleh E.P. Ginting dan Yamuger “*O* Roh

22 Longman Dictionary of Contemporary English, 3<sup>rd</sup> Edition (Harlow: Longman, 2001), s.v. “o”; “oh”.

23 Paparan narasi syair dalam William J. Reynolds, *Hymns of Our Faith: Background Information on 554 Hymns and Tunes, with Biographical Material on Their Authors and Composers* (Nashville: Broadman Press, 1964), 135-153.

24 Oxford Dictionary of Music, s.v. “o”.

25 Kamus Musik, s.v. “*O*-Antifon”.

Kudus Ilahi” (KJ 231). KJ menempatkannya dalam rubrik Pentakosta. Ginting adalah juga pencipta nyanyian tersebut. Pesan pengharapan dalam nyanyian ini cukup kentara dengan O di awal kalimat. Kata sambung: “yang sudi” (bait 1), “supaya” (bait 2), dan “tolong ... sehingga” (bait 3), menandakan kuatnya pengharapan.

Tim Nyanyian GKI pada 1990 menerjemahkan “O Allahku, Jenguklah Diriku” (NKB 13), lagu rakyat Maori. Nyanyian “Search Me, O God” ini ditulis oleh J. Edwin Orr pada 1912. HfFG 425//POSH 317 memberi judul “Cleanse Me” untuk nyanyian ini dalam rubrik *Confession and Repentance*. Ada dua kata O, bait 1 (O Allahku ...) dan bait 4 (O Roh Kudus ...), terjemahan Indonesia, namun hanya bait 4 (*O Holy Ghost* ...) dalam kata asli. Nyanyian “O Allahku, Jenguklah Diriku” diterjemahkan dari “Cleanse Me”. Penjudulan yang tak lazim, “Cleanse Me” untuk kata awal “Search me, O God”, adalah sebagai pembeda dengan nyanyian “Search Me, O God” karya Albert B. Simpson (1843-1919). Kedua nyanyian tersebut mirip kata, sama *metrical tunes*: 10.10.10.10., dan *O* dan *Oh* pada bait terakhir. Perbedaan menonjol hanya jumlah bait: 4 dan 5, dan ada atau tak ada refrein. Dengan demikian, syair kedua nyanyian tersebut dapat saling tukar lagu.

Kata seru o juga terdapat dalam terjemahan Yamuger atas “Veni Creator Spiritus” (LeO 31) menjadi “O Roh Pencipta, Datanglah” (KJ 229) pada 1982, padahal tidak ada o dalam kata asli. Nyanyian abad kesembilan ini berbentuk himne enam bait.<sup>26</sup> Hanya, beberapa komunitas menambahkan bait ketujuh dengan syair kemuliaan: *Deo Patri sit gloria, et Filio, qui a mortuis surrexit, ac Paraclito, in saeculorum saecula* dan kata: Amin.

Kijne menerjemahkan nyanyian ini dengan judul “Ja Roh Penjutji” [Ya Roh Penyuci (MNR 73)]. Tonika lagu ini, baik KJ maupun LeO, adalah sol (*mixolydis*), namun lagu berbeda pada MNR bertonika mi (*phrygis*). Menurut Prier, *myxolydis* menonjolkan syukur, keagungan, dan optimistis, sedangkan *phrygis* umumnya adalah nyanyian doa.<sup>27</sup> Perbedaan antara tema lagu syukur dan menjadi lagu doa

26 Lux et Origo: Lagu-lagu Gregorian Proprium, Ordinarium, dan Lagu-lagu Komuni (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1988), 27 “Veni Creator”.

27 Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 2* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993), 12; Kamus Musik, s.v. “Miksolidis (*mixolydian*)”; bdk. S.v. “Phrygis (*frigis*, *phrygian*)”.

tidak diikuti dengan perubahan rubrikasi Pentakosta menjelaskan bahwa syair nyanyian lebih menentukan tema ketimbang lagu.

Berbeda dengan o, kata dengan dua huruf “Ah!” (Ind.) adalah kata seru yang menyatakan perasaan kecewa, menyesal, keheranan, tidak setuju.<sup>28</sup> Kata ah agak sejajar dengan *alas* (Ing.) sebagai ungkap kesedihan dan penyesalan.<sup>29</sup> Yamuger pada 1977 menerjemahkan *Alas! and did my Saviour bleed*, satu nyanyian *alas* yang terkenal dari Isaac Watts (1674-1748), menjadi ‘Ku Heran, Jurus’lamatku bagiku Tersalib (KJ 174). Kata Ah hampir tidak ada dalam khazanah nyanyian jemaat.

Baik o maupun ah sama-sama setarikan napas dalam bicara, tetapi menekankan kesan khusus dalam bernyanyi. Sejauh ini hanya tersua sedikit nyanyian berkata ah; itu pun kemungkinan besar tidak dikenal (lagi) oleh umat masa kini. Dua nyanyian tersebut terdapat dalam buku MNR: Mazmur 42:3 dengan kalimat pembuka: “Ah, senangnya dulu kala, waktu aku pun serta” dan Rohani 191:6 “Ah Firdaus, nyanyianmu merdu dan warnamu segar”. Sekalipun kedua nyanyian ini dinyanyikan, umat memilih untuk menyanyikan terjemahan Yamuger yang lebih baru ketimbang terjemahan I.S. Kijne dalam MNR.

Yamuger pada 1981 mengganti “Ah” Mazmur 42:3 dengan “O”, dan mengganti “Ah” MNR 191:6 dengan “Wahai” menjadi “Wahai Firdaus, nyanyianmu merdu dan warnamu segar” (KJ 261:6). Kata wahai menurut KBBI dan KUBI berarti “kata seru untuk menarik perhatian, memanggil, memperingatkan.”<sup>30</sup> Dengan “wahai”, penyanyi langsung menyapa Firdaus – aksen Firdaus (Yamuger) lebih pas daripada Firdaus. Sedikit berbeda, tuturan “Ah” (sebagai pernyataan perasaan terhadap) terkesan tidak selalu langsung menyapa, melainkan bercerita tentang Firdaus. Kecuali wahai dipersamakan dengan aduhai atau duhai,<sup>31</sup> maka akan bernuansa setara dengan ah dan lebih beragam dengan kesedihan. Atau, melihat ah sebagai amboi, dalam pengertian amboi disinonimkan dengan aduhai sebagai ungkap

28 KBBI, s.v. “ah”; bdk. KUBI, s.v. “ah”.

29 Longman Dictionary of Contemporary English, s.v. “alas”.

30 KBBI, s.v. “wahai”; KUBI, s.v. “wahai”.

31 Tesamoko, s.v. “wahai”; “aduhai”; “duhai”; bdk. KBBI, s.v. “aduhai”; “duhai”; KUBI, s.v. “aduhai”; “aduh”.



Robert Bridges bukan hanya penerjemah himne-himne Jerman ke dalam bahasa Inggris pada abad kesembilan belas, tetapi juga pemerhati pengguna dan penambah kata O. Dua nyanyian terjemahan Bridges adalah: “O sacred head, now wounded,” dari nyanyian Latin “Salve, caput cruentatum” atau “Salve mundi salutare”<sup>37</sup> (KJ 170 Kepala Yang Berdarah); dan “O gladsome light, o grace of God the Father’s face” dari himne Yunani abad kedua-ketiga Φῶς ἱλαρὸν ἀγίας δόξης.<sup>38</sup> Kedua himne asli tersebut tidak berawal dengan kata O. Yamuger menerjemahkan “Kepala Yang Berdarah” dari “O sacred head now wounded” terjemahan Paul Gerhardt pada 1656. Bailey menulis bahwa umumnya para penerjemah menggunakan versi terjemahan Paul Gerhardt (1607-1676), ketimbang versi Latin abad keempat belas oleh pencipta awanama.<sup>39</sup> Perbedaan nuansa O terasa dalam terjemahan KJ 170 bait 1 tanpa O dan bait 2 dengan O. Menyanyikan KJ 170:2 dengan O, saya mengimajinasikan para ibu di dekat salib menghantar kematian-Nya (Yoh. 19:25-27; Mrk. 15:40-41; bdk. Mat. 27:55-56 dan Luk. 23:35).

### Berseru “hai” tanpa Berteriak

Dalam keseharian, “Hai ...!” adalah teriakan memanggil seseorang atau menarik perhatian.<sup>40</sup> Dalam nyanyian, kata hai memiliki berbagai arti. Nyanyian “Hai Orang Kristen, Pandanglah Dunia” karya Danny Salim pada 2012 [*Let the Asian Church Rejoice* (LACR 77) Gereja Asia Bersukalah (GAB 77) berkesan sebagai ajakan lembut melihat perhatian. H.L. Cermat menerjemahkan nyanyian ini menjadi “O Christians, Look Around You at the World”. Dalam perspektif Indonesia, penerjemah menyejajarkan hai (Ind.) dengan *o* (Ing.).

Terkesan hai (Ind.) setara dengan *o* atau *lo* (Ing.). Penyejajaran hai (Ind.) “Hai Mari Sembah” (NKB 2//KJ 4//KK 19) dan *o* (Ing.) tampak juga dalam karya William Kethe *O Worship the King* (...-1594). Nyanyian abad keenam belas ini diterjemahkan oleh Yamuger pada 1979 dan 1984 dari *O Worship the King* berdasarkan Mazmur

37 Bailey, 174; Reynolds, 146.

38 Bailey, 285.

39 Bailey, 274-275.buka

40 KBBI, s.v. “hai”; KUBI, s.v. “hai”.

104. Nyanyian dalam NKB 2 ini dilagukan secara pentatonik pelog<sup>41</sup> oleh Daud Kosasih (...- sekarang). Nuansa agung imperial konteks Inggris Raya berubah menjadi nuansa syahdu dan takzim berdoa dalam konteks jiwa Indonesia. Menerjemahkan *worship* menjadi sembah adalah tepat bernuansa syahdu dan takzim. Arti sembah dalam KBBI adalah pernyataan hormat dan khidmat yang dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, lalu mengangkatnya hingga ke bawah dagu atau dengan menyentuhkan ibu jari ke hidung.<sup>42</sup> Sembah sejajar dengan sembahyang kepada Sang Khalik.<sup>43</sup> Kata “hai” sebagai pembuka pada ketukan ketiga, sebagai konsekuensinya, dinyanyikan pas secara takzim dan lembut sebagai sebuah ajakan.

Kata “Hai” lembut dan berbisik, baik bila menyanyikan bagian ini dengan memperpanjang sedikit, adalah KPP 182 “Hai Anak-anak”. Nyanyian “satu bait” ini dibuat oleh Jerry R. Silangit (1948-2010) pada 2009 dengan lagu 1-2-3-4#(fi)-5-6-7 dan ambitus dari Bes hingga e, lebih daripada satu oktaf. Nyanyian ini memadukan dua perikop Efesus 6:1-3<sup>a</sup> dan Mazmur 103:17. Bagian pertama adalah tentang nasihat kepada anak untuk menghormati orang tua sebab perintah Tuhan (Ef. 6:1-2). Bagian kedua, sebagai penutup, adalah tentang kasih setia Tuhan atas orang yang takut pada-Nya (Mzm. 103:17). Antara bagian pertama dan kedua, ada “jahitan” tentang umur panjang” (Ef. 6:3<sup>a</sup>). Jalinan kata tersebut interesan, karena nyanyian ini menjadi nasihat kepada semua angkatan, terutama orang tua. Maka, kata dalam syair “Hai anak-anak ...” (Ef. 6:1 Τὰ τέκνα) nyanyian ini lebih berkesan: “Nak, ...”<sup>44</sup> merupakan ajakan secara halus, bukan seruan atau teguran.

Kata hai sebagai seruan atau panggilan terdapat dalam KPP 53 “Hai Orang-orang Galilea” dari Kisah 1:11. Pencipta nyanyian, Ernest Maryanto (...- sekarang) pada 1991, merenarasikan Yesus naik ke sorga. Wahono Hadi melagukan syair ini pada 2009 dengan nada dasar mi. Tak seperti umumnya sebagai nyanyian doa,<sup>45</sup>

41 Kamus Musik, s.v. “Pelog”; “Pentatonik”.

42 KBBI, s.v. “sembah”.

43 KBBI, s.v. “sembahyang”.

44 KBBI, s.v. “anak”; “nak”.

45 Bdk. Prier, 12.

pentatonik do-mi-fa-sol-si di sini merupakan penceritaan ulang sang pencipta dan penyanyi, yakni umat beribadah yang membersaksikan, atau pemaknaan ulang Yesus “kini naik ke sorga-Nya”. Syair “naik ke sorga-Nya” menegaskan akta credo Lukas bahwa Yesus kembali ke asal-Nya.<sup>46</sup> Seruan hai gereja masa lalu (orang kudus) ditujukan kembali kepada para murid Yesus, yakni gereja masa kini (orang-orang Galilea), yang bersikap ambigu (jangan kamu ragu, percayalah kepadaku) akan kedatangan kembali Tuhan. Maka, hari raya Yesus naik ke sorga dipahami juga sebagai konfirmasi ulang bahwa Ia akan memerintah sebagai Raja (takhta mulia). Jadi, apa yang ingin dicapai dalam bagian ini?

### “Ya” yang Menguatkan

Lebih banyak daripada kata “o”, nyanyian Indonesia banyak menggunakan kata “ya”. Pada sisi lain, banyak nyanyian berbahasa Inggris menggunakan kata “o” dan “oh”, sedangkan kata yang setara dengan “ya” adalah kata-kata tanya, semisal: “how,” “what,” “when,” “where,” dan “why”. Namun, kata-kata “how,” “what,” “when,” “where,” dan “why” tidak diterjemahkan dengan kata “ya”. Jadi, kata “ya” dalam nyanyian jemaat Indonesia adalah khas.

Secara istimewa mencantumkan “ya” terlihat dalam nyanyian “Ya Tuhan, Hari T’lah Berakhir” (KJ 328/KK 670 dan NKB 44) diterjemahkan oleh Yamuger pada 1982 dari *The Day Thou Gavest* (hari yang ‘Kau berikan) karya John Ellerton (1826-1893) pada 1870. Syair terjemahan menggeser kata pertama dari “The Day Thou ...” ke “Ya Tuhan hari ...”. Penggeseran tersebut merupakan seruan pernyataan atau penekanan<sup>47</sup> bahwa “Benar, Tuhanlah yang memutar peredaran hari dan malam.” Arti “ya” dalam KBBI, selain memanggil Sang Agung, adalah setara dengan pernyataan keyakinan אָמֵן (*amin* = memang benar dan pasti begitu<sup>48</sup>).

Syair *ordinarium* dengan lagu Malaysia “Ya Tuhanku, Ya Tuhanku” (NKB 29//STB 125) karya Calvin Chelliah adalah contoh berikut. Nyanyian yang dilagukan

46 Bambang Subandrijo dan Rasid Rachman, *Lukas Peliturgi: Menarasikan Yesus dalam Perziarahan Gereja dengan Tradisi dan Kaum Marginal* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2021), 65.

47 KBBI, s.v. “<sup>2</sup>ya”.

48 A Hebrew and English Lexicon, s.v. “אָמֵן”.

dalam irama Melayu ini diberi judul “O Lord Our God, Have Mercy on Us” dalam AILM. Nyanyian Kyrie eleison (ἔλεος = kasihan<sup>49</sup>), atau Tuhan kasihanilah, umumnya diterjemahkan dengan tambahan kata “kami” atau “-ku” (Ind.), atau *us* (Ing.), namun bukan “daku”. Satu nomor sebelum nyanyian tersebut, ada nyanyian “Ya Tuhanku” (NKB 28//STB 123) karya Sutarno dengan menggunakan kata “daku”. Lagu pentatonik *pelog* ini berakhir pada nada si, sehingga terkesan menantikan jawab atas keseluruhan-keutuhan (*wholeness*<sup>50</sup>) permohonan. Nada si adalah nada ketujuh. Dalam not angka, si ditulis dengan 7. Angka tujuh merepresentasikan hubungan manusia dengan Sang Ilahi. T.A. Kenner mengutak-atik angka tujuh adalah manifestasi empat penjuru mata angin bersama Allah Tritunggal atau simbolisasi keabadian masa: lalu – kini – nanti.<sup>51</sup>

Dalam bahasa Indonesia, “aku” bersifat subjek, sedangkan “daku” selalu sebagai objek.<sup>52</sup> Pencipta, baik Indonesia maupun Malaysia, menyatukan kata dan lagu ini sehingga menonjolkan pengungkapan nyanyian pada konteks keseharian. Maka, dalam permohonan: “... , kasihanilah daku” atau “... , kasihani daku”, aku si subjek kini menjadi aku si objek yang baginya butuh dikasihani oleh Sang Subjek Pengasih. Apa hubungannya dengan “ya”?

### **Tiada Kata, namun Menceritakan Narasi**

Berbeda dengan kosong tanpa bentuk atau *chaos*, kosong sebagai bentuk adalah momen musik diam. Dalam musik, diam merupakan bentuk atau entitas dan berjiwa.

Beberapa bagian di ruang ibadah dibiarkan kosong, baik sengaja atau tak-sengaja. Ruang kosong di dalam ruang ibadah umumnya terletak di bagian antara, semisal: antara area umat dan area petugas, antara pintu utama dan area umat, dan antara area dan area-area lain. Dalam lagu, terdapat “bunyi” diam atau hening, baik dengan tanda 0 (not angka) maupun tanda – (not balok). Diam atau hening dalam

49 Greek-English Dictionary, s.v. “ἔλεος”; Kamus Liturgi, s.v. “ordinarium”.

50 Bdk. Signs & Symbols, 295.

51 Kenner, 19-20, dan 21.

52 KBBI, s.v. “aku”; “daku”.

musik menjadi karakter musik. Prier, mengutip Ludwig van Beethoven (1712-1773), menulis bahwa waktu hening pun adalah musik.<sup>53</sup> Beberapa nyanyian memasukkan “diam”.

STB 205 “He Came Singing Love” adalah salah satu contoh “diam” yang menarik. Pencipta Colin Gibson (New Zealand) mengangkat Efesus 2:17-18 “Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang ‘jauh’ dan damai sejahtera kepada kamu yang ‘dekat’, karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa” sebagai landasan. Gibson mengolah ayat tersebut ke dalam syair dengan menyandingkan narasi kebangkitan Kristus, menjadi nyanyian bertema menyanyikan kasih, iman, pengharapan, dan damai sejahtera. Namun, “He arose in silence ... (*fermata* di atas tanda istirahat) ... untuk menjadikan kasih, iman, pengharapan, dan damai sejahtera sebagai nyanyian, sebab kitalah para penyanyinya.” Dengan “bunyi” diam dan *fermata* di akhir kata *silence* suara S-A-T maka terdengar bunyi perpanjangan “ssss...st ...” oleh suara bas mi-fa-sol dan perpanjangan diam.<sup>54</sup> Kalimat selanjutnya sebagai kalimat terakhir nyanyian dinyanyikan dengan *piano*.

Walaupun “He Came Singing Love” dimasukkan ke dalam rubrikasi *Christ’s Love for the World*, namun ia bertopik *Hymns for Children, Faith and Trust, Incarnation*, dan *Life of Jesus*.<sup>55</sup> Perpanjangan “ssss...st ...” di bagian *He arose in silence* mengesankan topik Paska. Para Penginjil tidak menulis momen heboh Yesus bangkit. Diam-diam saja Ia bangkit ketika hari masih gelap (Yoh. 20:1).

Beberapa nyanyian jemaat berisi diam sebagai bentuk, baik asli maupun terjemahan. Fungsi diam adalah membatasi-sekaligus-mengantarai dua ruang: NKB 176 “Di bawah salib Yesus”. Kalimat pembuka nyanyi “Di bawah salib Yesus ‘ku ingin berhenti ...” Menurut hemat saya, bagian ini dapat diisi dengan *fermata*, sehingga menjadi: ‘ku ingin berhenti. Arti *fermata* (It.) adalah berhenti, stop.<sup>56</sup> *Fermata* dalam

53 Kamus Musik, s.v. “Hening”.

54 Kamus Musik, s.v. “Fermata”; The Concise Oxford Dictionary of Music, s.v. “Fermata”.

55 STB, 323, 324, dan 328.

56 Joyce Andrews, *The Oxford Paperback Italian Dictionary: Italian-English, English-Italian* (Oxford: Oxford University Press, 1986), s.v. “fermare”.

lagu juga menandakan peralihan tema musik, atau *cadence* (Ing.: tutup; It.: irama<sup>57</sup>). *Cadence*, harfiah: penutup,<sup>58</sup> namun dalam praktik tidak hanya sebagai penutup. *Cadence* dapat menutup musik, dapat pula peralihan irama. Dalam nyanyian jemaat, *cadence* dapat digunakan – tidak selalu begitu – sebagai peralihan narasi dengan tampilan fermata untuk mengubah irama, dinamika, tempo, atau volume.

Tanda fermata tidak lazim dalam partitur nyanyian jemaat, namun ada sedikit partitur dalam beberapa buku nyanyian. Misal: KJ 410/KK 533 “Tenanglah Kini Hatiku”. Fermata juga ada dalam nyanyian asli “He Leadeth Me” (POSH 364), namun tak ada fermata dalam AAHH 142. Nyanyian “Ku Ini Adalah Musafir” (NKB 149/PKJ 114) dengan beberapa fermata mengesankan sifat nyanyian individual atau solis, namun tak ada fermata dalam KK 302. Oleh karena itu, kepekaan dinamika pemimpin nyanyian adalah perlu untuk memperkuat narasi.

Berhenti, kosong, atau tiada kejelasan adalah disorientasi. Walter Brueggemann mengajukan Mazmur disorientasi bahwa sebagaimana kehidupan tidak selalu lancar dan beres. Kehidupan juga berisi ketidakseimbangan dan ketidakberesan.<sup>59</sup> Syair-syair nyanyian tersebut menggambarkan hal itu. Disorientasi bertentangan dengan selera umum, namun mengangkat kedalaman bagi gereja, sebagaimana kesaksian Alkitab dan kehidupan, yang tidak melulu ber-*happy songs*.<sup>60</sup> Mengutip pemazmur (Mzm. 22:2), Penginjil Matius dan Penginjil Markus merenarasikan Yesus, di ujung ajal kehabisan darah, berseru: “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku ...” (Mat. 27:46; Mrk. 15:34). Seruan tanpa suara. Fermata, dalam arti diam, selain memanjangkan nada, pada kata adalah laksana gambar tanda perhatian, *warning symbols*, akan ancaman bahaya longsor atau hewan liar.<sup>61</sup>

Kelompok musik pop, Panbers (berdiri pada 1965 di Surabaya) mencipta nyanyian “Akhir Cinta” bersyair: “... hanya titik! (diam) ... air mata dan senyum kehancuran”<sup>62</sup> Tiga kali kalimat ini berulang dinyanyikan, pada kali keempat

57 Italian Dictionary, s.v. “cadenza”.

58 Dictionary of Music, s.v. “Cadence or Close”; bdk. s.v. “Cadenza”.

59 Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 25.

60 Brueggemann, 26, 28.

61 Kenner, 119-120.

62 “Panbers|Tembang Kenangan|Album Terbiat, “Akhir Cinta” <https://www.youtube.com/>

sebagai kalimat terakhir, ada diam. Nyanyian pop lain adalah “My Grandfather’s Clock” tercipta pada 1876 oleh Henry Clay Work (1832-1884) juga intersan sebagai nyanyian dengan stop. Bagian akhir di empat baitnya, nyanyian ini menonjolkan fermata pada: “*It stopp’d! – short! – never to go again ...*”<sup>63</sup> Walaupun kurang atau tidak lama, namun meninggalkan kesan sebagai aksen berhenti sebagai tema nyanyian tersebut.

Hal sejajar, menurut saya, adalah nyanyian Paska “Junjungan Yang Kupilih” (NKB 87). E.L. Pohan mengindonesiakan secara apik nyanyian ini dari “He Lives” (HfFG 299). Menarik, fermata pada syair penutup *You ask me how I know He live’s within my heart*. Namun, Pohan menggeser satu ketuk sebelumnya menjadi Di mana Dia kudengar? Di dalam hatiku! Penyanyi atau pemimpin nyanyi yang baik akan menyetop (fermata) dialog dengan diri sendiri, bukan (hanya) memanjangkan nada, sehingga menekankan hal mendengar di dalam hati memerlukan diam atau hening.

Tanda diam dalam musik adalah tanpa kata, namun bermakna, bernas. Beberapa kali Alkitab mengisahkan diam dan kosong, dengan atau tanpa tanda diam. Suara Allah jelas bagi Nabi Elia di dalam “bunyi angin sepoi-sepoi basa” (1Raj. 19:12-13). Yesus bangkit waktu hari masih gelap (Yoh. 20:1). Kisah kebangkitan Kristus “waktu hari masih g’lap, alam masih sunyi” ini menginspirasi Jo Kalmijn-Spiereburg menyairkan *Is Morgens in de Stille Hof*. B. Maruta mengindonesiakannya menjadi “Waktu Hari Masih G’lap” (NKB 86). Keheningan atau kekosongan dalam nyanyian berisi kedalaman. Apa hubungannya dengan kata yang tak biasa, yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya?

### KESIMPULAN

Wilson-Dickson, mengutip Augustinus (354-430 ZB), mendefinisikan nyanyian jemaat dalam tiga elemen: *nyanyian* dan *pujian* kepada *Allah*.<sup>64</sup> Penyelusuran ini

watch?v=laF7fFKnZLo (diakses 21 Januari 2022).

63 Wikipedia, the free encyclopedia, “Henry Clay Work” [https://en.wikipedia.org/wiki/Henry\\_Clay\\_Work](https://en.wikipedia.org/wiki/Henry_Clay_Work) (diakses 8 Februari 2022); nyanyian, “My Grand Father’s Clock” (diakses 8 Februari 2022).

64 Wilson-Dickson, 25.

memperlihatkan bahwa nyanyian jemaat lebih daripada pujian. Beberapa catatan adalah sebagai berikut.

*Pertama*, menyelisiki beberapa kata yang dituangkan oleh pencipta atau penerjemah ini menguak bahwa nyanyian jemaat membuka wawasan akan penghayatan iman umat. *Kedua*, kata-kata, sekalipun terkesan tak berarti, menyampaikan pesan dalam bagi hidup beriman, semisal: mengheningkan diri dalam doa, memandang derita Kristus, bersuka dalam komunitas. *Ketiga*, kata dalam nyanyian jemaat memperkuat pesan seluruh syair bait dan nyanyian, semisal: penghayatan, emosi, dan nuansa bagi kemanusiaan, komunitas umat, atau institusi Gereja dalam hubungan dengan Allah. Keragaman teologi tersebut kita jumpai setelah menyelisiki kata nyanyian jemaat dari sudut pandang kamus bahasa, kamus teologi, kata asli dari Alkitab, dan gulir perubahahan sebuah nyanyian dalam sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Adam, Adolf. *The Liturgical Year: Its History and Its Meaning after the Reform of the Liturgy*, terj. Matthew J. O'Connell. New York: Pueblo Publishing Company, 1981.
- Alter, Robert. *The Book of Psalms: a Translation and Commentary*. New York: W.W. Norton & Company, 2007.
- Bailey, Albert Edward. *The Gospel in Hymns: Backgrounds and Interpretation*. New York: Charles Scribner's Sons, 1950.
- Barth-Frommel, M.C. dan B.A. Pareira. *Mazmur 1-41: Tafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Brueggemann, Walter. *Spirituality of the Psalms*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Danandjaya, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, cet. 3, 1991.
- Dennis-Bryan, Kim, Nicola Hodgson dan Neil Lockley, editor. *Signs & Symbols: an Illustrated Guided to Their Origins and Meanings*. New York: DK Publishing, 2008.
- Glazer, Miriyam. *Psalms of the Jewish Liturgy: a Guide to Their Beauty, Power, and*

Meaning. New York: Aviv Press, 2009.

Karman, Yonky. *Yang Menjadikan Langit dan Bumi: sebuah Teologi Penciptaan menurut Perjanjian Lama*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2021.

Kenner, T.A. *Symbols and Their Hidden Meanings: the Mysterious Significance and Forgotten Origins of Signs and Symbols in the Modern World*. London: Carlton Book, 2006.

Prier, Karl-Edmund. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993.

Reynolds, William J. *Hymns of Our Faith: Background Information on 554 Hymns and Tunes, with Biographical Material on Their Authors and Composers*. Nashville: Broadman Press, 1964.

Subandrijo, Bambang dan Rasid Rachman. *Lukas Peliturgi: Menarasikan Yesus dalam Perziarahan Gereja dengan Tradisi dan Kaum Marginal*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2021.

Wilson-Dickson, Andrew. *The Story of Christian Music: from Gregorian Chant to Black Gospel*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

### Kamus

Andrews, Joyce. *The Oxford Paperback Italian Dictionary: Italian-English, English-Italian*. Oxford: Oxford University Press, 1986. S.v. *cadenza*; *fermare*.

Aritonang, Jan S. dan Antonius E. Kristiyanto, peny. *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021. S.v. *Hosana* (SBH); *Kidung Gerejawi* (EPW & JSA).

Baker, D.L. dan A.A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018. S.v. *תְּהִי*; *עֲשֵׂה*; *וְנִבְּהוּ*.

Davies, J.G. editor. *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship*. Philadelphia: The Westminster Press, 1986. S.v. *Nave*.

Endarmoko, Eko. *Tesamoko: Tesaurus Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2016. S.v.; *aduhai*; *amboi*; *cengkok*; *duhai*; *wahai*.

Kennedy, Michael. *The Concise Oxford Dictionary of Music, 3<sup>rd</sup> Edition*. Oxford: Oxford University Press, 1985. S.v. *Candenza*; *Cadence or Close*; *Fermata*; *Hymn*; *Melisma*; *o*.

Longman Dictionary of Contemporary English, 3<sup>rd</sup> Edition. Harlow: Longman, 2001. S.v. *alas*; *o*; *oh*.

- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004. S.v. *ordinarium*; ruang jemaat; panti imam; ruang pemimpin.
- Newman, Barclay M. *Greek-English Dictionary of the New Testament, Revised Edition*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2010. S.v. *βάϊον*; *ἔλεος*; *ἱερόν*; *φοῶνιξ*; *ναὸς*; *ναῦς*; *τόπος*.
- Osburn, William. *A Hebrew and English Lexicon to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1844. S.v. *הַבַּיִת*; *מִזְבֵּחַ*; *ל' ו' ה'*; *הַשֹּׁמֵר*; *הַשֹּׁמֵר*.
- Poerwadarminta, W.J.S. peny. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986. S.v. *aduh*; *aduhai*; *ah*; *hai*; *kromo*; *o*; *oh*; *wahai*.
- Prent, K., J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta, peny. *Kamus Latin – Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1969. S.v. *arch*; *fascinatio*; *faveo*; *mundus*; *navis*; *o!*; *sapiens*; *sapientia*; *sapio*; *sedes*; *tectum*; *tremendus*.
- Prier, Karl-Edmund. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009. S.v. *Antifon*; *Fermata*; *Hening*; *Himne*; *Melisma (Yun.)*; *Miksolidis ('mixolydian')*; *O-*; *Pelog*; *Pentatonik*; *Phrygis ('frigis', phrygian')*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tim peny. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2<sup>nd</sup> edition*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996. S.v. *aduhai*; *ah*; *aku*; *amboi*; *anak*; *area*; *arena*; *cengkok*; *daku*; *duhai*; *hai*; *nak*; *o*; *oh*; *ruang*; *sembah*; *sembahyang*; *wahai*; *warna*; <sup>2</sup>*ya*.
- Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Springfield: A Merriam Webster, 1983. S.v. *archi*; *nave*; *navel*; *tectum*.

### Buku Nyanyian

- African American Heritage Hymnal: 575 Hymns, Spirituals, and Gospel Songs. Chicago: GIA Publications, Inc., 2001.
- Hymns for the Family of God*. Nashville: Paragon Associates, Inc, 1976.
- Johnson, Norman, ed. *Praise! Our Songs and Hymns*. Grand Rapids: Singspiration Music of the Zondervan Corporation, 1979.
- Let the Asian Church Rejoice, Gereja Asia Bersukalah*. Singapore: Methodist School of Music dan Trinity Theological College, 2015.
- Lux et Origo: Lagu-lagu Gregorian Proprium, Ordinarium, dan Lagu-lagu Komuni. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1988.
- Mazmur dan Nyanyian Rohani, Not Balok, dari Perbendaharaan Jemaat Segala Abad. Diindonesiakan I.S. Kijne. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Nyanyikanlah Kidung Baru: Edisi Harmoni*. Jakarta: BPMS GKI & Yamuger Indonesia

2009.

*Songs from Taizé*. Taizé: Ateliers et Presses de Taizé, 2008.

Yamuger. *Kidung Keesaan*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2017.

Yamuger. *Kidung Pujian dan Penyembahan*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2013.

Yamuger. *Mazmur dan Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 1999.

Yamuger. *Pelengkap Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 1999.

*Singing the New Testament*. Grand Rapids: Calvin Institute of Christian Worship & Faith Alive Christian Resources, 2008.

*Sound the Bamboo: CCA Hymnal 2000*. Hongkong: The Christian Conference of Asia, 2000.

#### Website

Bible Multilingual, "Jeremiah 32:17" <https://biblehub.com/multi/jeremiah/32-17.htm> (diakses 5 Maret 2022).

KONTEN BUDAYA NUSANTARA, "Upacara Adat Penti – Wae Rebo" (diakses 22 Januari 2022).

Nyanyian, "My Grand Father's Clock" (diakses 8 Februari 2022).

Panbers|Tembang Kenangan|Album Terbiat, "Akhir Cinta" (diakses 21 Januari 2022).

Wikipedia, the free encyclopedia, "Henry Clay Work" [https://en.wikipedia.org/wiki/Henry\\_Clay\\_Work](https://en.wikipedia.org/wiki/Henry_Clay_Work) (diakses 8 Februari 2022).